

PELESTARIAN SEJARAH DAN CAGAR BUDAYA KLASIK DI NGANJUK MASA BUPATI SOETRISNO 1993-2003

PANJI BAYU ERANDA

Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: panjibayu71@gmail.com

Septina Alrianingrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Cagar budaya klasik merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh suatu bangsa. Cagar budaya kuno juga dapat melambangkan identitas suatu daerah. Di Kabupaten Nganjuk, cagar budaya klasik merupakan suatu benda atau bangunan yang memiliki fungsi tersendiri terhadap pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Nganjuk menggunakan benda dan bangunan cagar budaya sebagai objek untuk mengenalkan sejarah kota. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengenalkan sejarah dan cagar budaya kuno dijadikan sebagai obyek penelitian agar eksistensi cagar budaya klasik di Kabupaten Nganjuk lebih bertambah. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Kabupaten Nganjuk dengan rentang waktu 1993-2003.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan sejarah dan cagar budaya klasik Kabupaten Nganjuk tahun 1993-2003; (2) Bagaimana kebijakan pemerintah dalam mengenalkan cagar budaya klasik di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber penelitian ini didapatkan dari Badan Perpustakaan dan Arsip Nganjuk, serta wawancara. Tahap kedua yaitu kritik sumber (melakukan pengujian dan verifikasi sumber yang didapat). Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu menafsirkan sekaligus verifikasi data yang diperoleh terhadap kebijakan dan upaya pemerintah. Tahap keempat adalah historiografi yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis mengenai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengenalkan sejarah dan cagar budaya klasik Nganjuk.

Hasil penelitian bahwa pada 1993 terdapat beberapa kebijakan salah satunya untuk penentuan hari jadi Nganjuk yang didasarkan atas suatu cagar budaya klasik untuk dikenalkan ke masyarakat. Disusul oleh upaya-upaya pemerintah dalam melestarikan sejarah dan cagar budaya kuno seperti kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung mengenalkan akan sejarah dan cagar budaya kota. Adanya pemahaman masyarakat tentang sejarah dan cagar budaya klasik akan membuat kedua hal tersebut lestari dan dapat dimanfaatkan secara signifikan baik oleh pemerintah, akademisi, dan masyarakat sendiri.

Kata Kunci : Pelestarian, Cagar Budaya Klasik, Nganjuk.

Abstract

Classical cultural heritage is the most important asset owned by a nation. Ancient cultural heritage can also symbolize the identity of an area. In Nganjuk Regency, classical cultural heritage is an object or building that has its own function for the government, academics, and society. Nganjuk Regency Government uses objects and buildings as cultural objects to introduce the history of the city. The efforts made by the local government in introducing the history and heritage of ancient cultures are used as objects of research so that the existence of classical cultural heritage in Nganjuk Regency is increased. In this case the study was carried out in Nganjuk District with a time span of 1993-2003

This study discusses (1) What is the government's effort to preserve the history and heritage of classical culture of Nganjuk Regency in 1993-2003; (2) how the government policy in introducing classical cultural heritage in Nganjuk Regency. This study uses a historical research method which consists of four stages. The first stage is the collection of primary and secondary sources. This research source was obtained from the Nganjuk Library and Archives Agency, as well as interviews. The second stage is source criticism (testing and verification of sources obtained). The third stage is the interpretation of interpreting and verifying the data obtained from the government's policies and efforts. The fourth stage is historiography, which is the writing of historical research results chronologically about the efforts made by the government in introducing the history and classical cultural heritage of Nganjuk.

The results of the study that in 1993 there were several policies for the determination of Nganjuk's anniversary that were based on a classical cultural heritage to be introduced to the community. Followed by government efforts to preserve ancient history and cultural heritage such as activities that indirectly introduce the history and cultural heritage

of the city. The existence of a public understanding of the history and heritage of classical culture will make these two things sustainable and can be used significantly by the government, academics, and the community itself.

Keywords: Preservation, Classical Cultural Heritage, Nganjuk

PENDAHULUAN

Di setiap daerah administratif dalam lingkup kabupaten atau kota di Indonesia, banyak yang mempunyai bangunan cagar budaya yang mencirikan suatu daerah tersebut dan berkaitan dengan sejarah suatu daerah tersebut, baik yang berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan daerah tersebut maupun tidak langsung yang hanya merupakan tinggalan masa lampau. Menurut UU no. 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya dilindungi dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹ Setiap benda cagar budaya memiliki arti penting sebagai aset suatu daerah yang berharga oleh karena itu setiap benda cagar budaya disetiap daerah selalu dilindungi dijaga dan dilestarikan.

Setiap kebudayaan dari masa lampau dapat terdeteksi melalui tinggalan-tinggalan kebudayaan yang masih tersisa hingga saat ini, dan begitu pula sebuah benda atau peninggalan dari masa lampau pasti mengandung unsur kebudayaan karena manusia menciptakan suatu benda berdasarkan kebutuhan pada jamannya. Sebuah benda warisan budaya dapat bersifat *tangible* dan *intangible*. Bersifat *tangible* artinya dapat disentuh, biasanya berupa benda konkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Sedangkan *intangible* dapat bersifat abstrak seperti konsep dan nilai, dan dapat bersifat konkret tetapi tidak dapat dipegang, seperti musik, tari, upacara, dan lain – lain.² Dalam penelitian ini penulis hanya akan menulis bagaimana suatu cagar budaya di suatu daerah saling berkaitan berdasarkan masanya dan bersifat *tangible*, hal tersebut di karenakan penulis ingin mengangkat suatu nilai dari benda – benda dan bangunan cagar budaya yang tersebar di suatu daerah serta agar dapat terkonstruksi pemahaman bahwa benda-benda cagar budaya zaman dahulu banyak yang diantaranya merupakan cikal bakal benda-benda yang dipergunakan oleh masyarakat saat ini sehingga timbul suatu pemahaman yang bersifat kronologis bagi pembaca. Kekayaan suatu cagar budaya yang berada disuatu daerah akan bernilai positif bagi daerah tersebut dalam memberikan pemahaman mengenai sejarah daerah terhadap masyarakat.

Kabupaten Nganjuk merupakan sebuah daerah tingkat II atau kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Dalam aspek kesejarahan, Kabupaten Nganjuk menyimpan berbagai ceritera sejarah yang tertuang dalam

setiap bangunan cagar budaya yang ada di kota Nganjuk. Nganjuk menyimpan berbagai jejak historis khususnya jejak material, jejak material terdiri dari berbagai macam benda, artefak-artefak, atau barang-barang lainnya yang dihasilkan oleh manusia diwaktu yang lampau, seperti berbagai alat rumah tangga, alat pertanian, berbagai jenis mesin, kendaraan, lukisan, patung, dan lain-lain.³ Sedangkan di Nganjuk banyak terdapat jenis-jenis jejak material yang mengandung pesan mengenai gambaran kehidupan masa lampau. Kumpulan dari jejak peninggalan masa lampau tersebut dapat menjadi identitas bagi suatu kota dimana terdapat jejak-jejak historis tersebut.

Identitas suatu Kabupaten atau wilayah tidak jarang yang didasarkan atas keragaman benda dan bangunan cagar budaya yang mendominasi atau terdapat banyak di Kabupaten atau wilayah tersebut, sehingga melahirkan keunikan dan ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik terhadap kota atau wilayah tersebut. Kabupaten Nganjuk tidak lepas dari keragaman benda dan bangunan cagar budaya. Dalam prasasti Candi Lor dinyatakan bahwa Pu Sindok memberi anugrah berupa hak tanah sawah *Kakatikan* di Anjuk Ladang menjadi *sima* untuk keperluan pemeliharaan bangunan suci kepada kepala desa di Anjuk Ladang.⁴ Oleh karena itu Kabupaten Nganjuk mempunyai peranan penting dalam transisi tersebut sehingga dari runtutan peristiwa tersebut banyak meninggalkan berbagai peninggalan – peninggalan yang sifatnya *tangible*. Setiap benda tinggalan mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, selain itu benda dan bangunan cagar budaya dari peristiwa lainnya juga terdapat di kota Nganjuk berdasarkan periodisasi sejarah seperti pada masa Islam dan kolonial dan pergerakan. Dari semua periodisasi sejarah tersebut telah banyak menyumbangkan berbagai benda dan bangunan cagar budaya di kota Nganjuk namun yang paling dominan ialah benda cagar budaya yang sifatnya kuno atau dari masa hindu – budha.

Di suatu daerah seperti Kabupaten pasti mempunyai tinggalan – tinggalan benda bersejarah yang mempunyai potensi dalam berbagai aspek seperti pendidikan dan pariwisata, namun seringkali keberadaan cagar budaya tersebut tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat umum. Begitu pula halnya dengan Kabupaten Nganjuk, Nganjuk mempunyai banyak cagar budaya terutama tinggalan masa klasik yang sangat berpotensi. Kenyataan yang ada pada tahun-tahun sebelum tahun 1993, dari sekian banyak cagar budaya yang ada di Kabupaten Nganjuk khususnya dari masa klasik, masih banyak yang belum dimanfaatkan Kabupaten Nganjuk untuk dikenalkan kepada masyarakat, namun pemerintah Nganjuk mulai mengawali upaya-upaya terhadap pelestarian cagar budaya sejak tahun 1993, pelestarian

¹Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

²Edi, Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arjeologi, Seni, dan Sejarah*. Depok : Rajawali Pers. Hlm 79

³ I Gde, Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm 20

⁴Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

bukan hanya dalam menjaga dan melindungi cagar budaya yang ada, namun juga memanfaatkan dan mengenalkan kepada masyarakat. Dalam upaya pemerintah Nganjuk kemudian berhasil memahami sebagian masyarakat Nganjuk terhadap sejarah kota. Diketahui bahwa pemerintahan Kabupaten Nganjuk pada masa dibawah pimpinan bupati Soetrisno Rachmadi, telah banyak menyumbangkan ide dan program-program yang berpihak terhadap kebudayaan di Kabupaten Nganjuk khususnya dalam bidang cagar budaya dalam periode pemerintahannya di tahun 1993-2003. Pada periode pemerintahan inilah kemudian Kabupaten Nganjuk memulai kemajuan dibidang kesejarahan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk pada umumnya. Penulis berasumsi bahwa cagar budaya masa kuno yang ada di Kabupaten Nganjuk telah bernilai positif semenjak dilakukannya penelitian terhadap cagar budaya pada masa klasik di Kabupaten Nganjuk dibawah pemerintahan era bupati Soetrisno. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian perkembangan sejarah kota khususnya pemahaman masyarakat mengenai sejarah lokal di Nganjuk lewat cagar budaya yang ada pada masa kuno, dan lewat upaya – upaya pemerintah untuk melestarikan dan mengenalkan cagar budaya yang diawali pada tahun 1993.

METODE PENELITIAN

Penulis telah merumuskan tema bahasan mengenai upaya pemerintah untuk meestarikan sejarah dan cagar budaya kepada masyarakat Kabupaten Nganjuk tahun 1993-2003 sebagai sebuah penelitian sejarah yang akan dikaji. Pemilihan tema ini didasarkan dengan beberapa alasan pendukung untuk menyelesaikan penelitian. Alasan tersebut antara lain adalah minat dan kemampuan penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan melewati beberapa tahap penelitian yang terdiri dari, (1) Heuristik, menjadi langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan sumber primer yang berkaitan langsung dengan peninggalan/arsip/dokumen yang sejaman dengan peristiwa tersebut. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan panca indera sendiri dan mengalami sendiri peristiwa tersebut.; (2) Kritik Sumber (Verifikasi), untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli)⁵; (3) Interpretasi Pada tahap ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang kemudian akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang kronologis; (4)

Historiografi Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kerja metode penelitian Sejarah yaitu penyajian dalam bentuk penulisan Sejarah yang berdasarkan fakta-fakta yang terpisah-pisah antara satu dengan yang lain. Tahapan akhir dari penelitian ini berupa historiografi, yakni menulis laporan akhir yang berjudul Pelestarian Sejarah dan Cagar Budaya Klasik di Nganjuk Masa Bupati Soetrisno 1993-2003.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cagar Budaya Bendawi Klasik di Kabupaten Nganjuk

Banyaknya peninggalan kuno di Kabupaten Nganjuk didominasi oleh peninggalan bendawi yang berupa artefak kuno masa Hindu Budha Peninggalan kuno ini berupa benda, bangunan, maupun struktur yang belakangan ini banyak ditemukan.⁶ Ditinjau dari jenis peninggalan sejarah berupa benda, di Kabupaten Nganjuk terdapat banyak peninggalan berupa alat-alat yang berupa perabotan rumah tangga atau teknofak contohnya ialah alat penumbuk padi, kendi, dan piring. Benda-benda yang berfungsi dalam aspek sosial atau sosiofak seperti prasasti Anjuk Ladang, prasasti Bangle, dan Prasasti Hering. Kemudian alat-alat perlengkapan untuk peribadatan atau ideofak seperti candi Lingga Yoni, arca Nandi, dan Genta. Yang terakhir dalam golongan bangunan, terdapat bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadatan berupa candi yang memiliki fungsi religi atau disebut juga bangunan yang sifatnya ideofak seperti Candi Ngetos, Candi Lor, dan Candi Banjarsari. Sedangkan peninggalan dalam golongan struktur, di Kabupaten Nganjuk terdapat berbagai struktur-struktur yang diidentifikasi sebagai perkampungan kuno mengingat jumlah struktur batuan yang tertata rapi menyerupai pondasi rumah dan berjumlah banyak dan termasuk kedalam teknofak, juga terdapat struktur lainnya berupa reruntuhan candi.

B. Upaya Pemerintah dalam Melestarikan Sejarah dan Cagar Budaya Klasik Kabupaten Nganjuk Tahun 1993-2003

Berdasarkan UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, pelestarian terdiri dari tiga hal penting yang sifatnya mendasar yaitu Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Dari ketiga unsur yang sifatnya mendasar terkait dengan pelestarian cagar budaya, Di Kabupaten Nganjuk juga melakukan pelestarian yang melibatkan ketiga hal tersebut yang terdiri dari:

Pertama, Perlindungan terhadap benda cagar budaya yang ada dengan terus melakukan inventarisasi terhadap penemuan-penemuan baru oleh dinas yang terkait. Status cagar budaya Klasik sebenarnya telah ada penetapan dari Balai Pelestari Cagar Budaya namun semua itu tentu diserahkan kembali perlindungannya kepada pemerintah daerah lewat dinas yang terkait. Yang dalam hal ini juga dilakukan peremajaan dan revitalisasi

10%20ttg%20Cagar%20Budaya.pdf" Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya r%20Budaya.pdf" Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

⁶Edi, Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arjeologi, Seni, dan Sejarah*. Depok : Rajawali Pers. Hlm 79

bangunan cagar budaya seperti Candi Lor dan Candi Ngetos walaupun belum secara intens.

Kedua, Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk lewat dinas yang terkait ialah dengan terus memperbaiki tampilan situs Cagar Budaya dan adanya sosialisasi baik secara langsung maupun secara langsung contohnya pembangunan museum Anjuk Ladang yang dilakukan di era pemerintahan Bupati Soetrisno. Museum Anjuk Ladang merupakan Museum yang terbesar yang ada di Kabupaten Nganjuk yang menyimpan berbagai benda peninggalan dari berbagai masa, namun yang paling dominan ialah dari masa klasik. Dengan dibangun museum, benda-benda menjadi lebih hidup dengan adanya keterangan yang menyertainya. Sebelumnya belum terdapat museum di Kabupaten Nganjuk, yang ada hanya Balai Arca untuk tempat menyimpan arca saja. Museum ini dibangun pada tahun 1996.

Ketiga, Pemanfaatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten telah banyak dilakukan dengan memanfaatkan kedalam beberapa aspek seperti sosial dan budaya dan yang terpenting ialah bagaimana Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk mengenalkan sejarah dan Cagar budaya yang akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya.

Upaya pelestarian dan manfaatnya terbagi kedalam beberapa aspek dan program berikut :

1. Aspek Budaya

A) Pawai Alegoris

Merupakan pawai yang diperingati oleh Kabupaten Nganjuk yang dimulai pada tahun 1994 dan sejak ditentukannya hari jadi Nganjuk. Peringatan pawai Alegoris ditunjukkan untuk memperingati hari jadi Kabupaten Nganjuk yang jatuh pada 10 April.

Harimintadji lebih lanjut menerangkan bahwa Pawai Alegoris dimulai pada tahun 1994 ketika telah ditetapkannya hari jadi Nganjuk. Pawai dilaksanakan oleh seluruh Muspida tingkat II dan seluruh pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah atau SKPD. Pawai diikuti oleh banyak masyarakat yang menonton. Pawai Alegoris diawali dengan pembacaan pidato dan doa oleh bupati yang disitu termuat mengenai sejarah kabupaten Nganjuk yang berdasarkan pada peninggalan Candi Lor dan Prasasti Anjuk Ladang, dengan begitu masyarakat yang mendengarkan dapat secara langsung dapat mengetahui bagaimana awal adanya Kabupaten Nganjuk. Kemudian pawai dilaksanakan dengan iring-iringan kereta bupati Pak Tris yang paling depan dan seluruh jajaran pemerintah.⁷

Pawai Alegoris menjadi budaya dan tradisi baru bagi masyarakat Nganjuk yang kegiatannya terdiri dari pembayangan pusaka Kabupaten dari Masjid Al-Mubarak ke pendopo Kabupaten, dengan menaiki kereta kuda dan memakai baju tradisional Jawa.

b) Kegiatan Kebudayaan

Dalam upaya melestarikan dan mengenalkan sejarah dan Cagar budaya kuno, pemerintah Kabupaten Nganjuk menyelenggarakan berbagai kegiatan

kebudayaan dalam memperingati hari jadi Kabupaten Nganjuk, sedangkan masyarakat lokal yang tinggal disekitar cagar budaya juga melakukan kegiatan kebudayaan di sekitar cagar budaya. Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini ialah dengan menyelenggarakan acara taradisional dan kesenian, contohnya dengan diselenggarakannya pagelaran wayang dan pagelaran seni yang setiap tahun di lakukan dengan waktu yang berdekatan dengan peringatan hari jadi yaitu 10 April, diawali pada tahun 1994. Kegiatan dilakukan oleh pemerintah di pusat pemerintahan Kabupaten Nganjuk.

2. Aspek Sosial

Kegiatan untuk peringatan hari jadi juga diramaikan oleh adanya berbagai lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk untuk menyerap masyarakat agar berkumpul dalam satu kegiatan acara. Di Kabupaten acara lomba dipimpin oleh pak Tris dan diikuti oleh banyak masyarakat serta dibuka dengan pidato dan menyampaikan esensi kegiatan yang berhubungan dengan sejarah Kabupaten Nganjuk. Secara tidak langsung dalam memeriahkan acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat Nganjuk dan sekaligus mengenalkan kepada tema inti acara yaitu sejarah nganjuk. Lomba yang diadakan juga tidak terlepas dari aspek-aspek kebudayaan lokal seperti lomba busana khas Nganjuk dan lomba memainkan permainan tradisional seperti Egrang, dan lomba-lomba lainnya yang masih kental dengan mengusung kebudayaan lokal.

C. Kebijakan Pemerintah dalam Mengenalkan Cagar Budaya Klasik

Sebelum masa kepemimpinan Soetrisno atau biasa dipanggil "Pak Tris" pada tahun 1993, belum ditemukan upaya-upaya dan kebijakan dari pemerintah sebelumnya untuk memanfaatkan cagar budaya kedalam manfaat yang lebih dari sekedar tempat pariwisata dan pendidikan. Dengan kebijakan dari pemerintahan Pak Tris untuk mengenalkan sejarah Kabupaten Nganjuk membuat nilai positif tersendiri bagi cagar budaya yang ada. Terdapat beberapa kebijakan pemerintahan Nganjuk diantaranya;

1. Pemanfaatan untuk Tradisi Masyarakat

Benda dan bangunan kuno yang berasal dari masa klasik, yang mana telah banyak meninggalkan jejak-jejak peradaban berupa benda dan bangunan yang mempunyai nilai historis tinggi. Tidak jarang masyarakat memanfaatkan benda-benda tersebut dalam memenuhi kebutuhan reigius masing-masing, yakni dengan mengadakan upacara atau ritual yang dilakukan ditempat yang dekat dan berhubungan dengan benda atau bangunan bersejarah. Kebijakan pemerintah dalam ini ialah mendukung adanya tradisi-tradisi yang dilakukan olh masyarakat disekitar cagar budaya klasik yang ada dengan maksud sebagai langkah dari tanggung jawab pemerintah terhadap aspek pemanfaatan cagar budaya. Adanya

yawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arjeologi, Seni, dan Sejarah*. Depok : Rajawali Pers. Hlm 79

pemanfaatan cagar budaya oleh masyarakat sekitar akan membuat suatu nilai positif tersendiri baik bagi masyarakat maupun bagi cagar budaya.

2. Pemanfaatan Untuk Pemerintah Sebagai Penentu Hari Jadi

Berawal dari tinggalan sejarah yang ada di Kabupaten Nganjuk, pemerintah Kabupaten Nganjuk di bawah pimpinan Pak Tris mengeluarkan kebijakan untuk menetapkan hari jadi yang kemudian menjadi bagian dari eksistensi Kabupaten Nganjuk sendiri. Inisiatif dari Pak Tris untuk menentukan hari jadi Nganjuk melahirkan surat keputusan nomor 495 tahun 1993 tentang penetapan hari jadi Nganjuk. Hari jadi Kabupaten Nganjuk didasarkan kepada tinggalan-tinggalan yang sifatnya klasik yang berasal dari masa klasik.

Dalam praktiknya, ada beberapa peninggalan bersejarah yang menjadi dasar dalam proses penetapan hari jadi Nganjuk, beberapa peninggalan tersebut berupa benda dan bangunan. Lebih lengkapnya terdapat tiga sumber epigrafis yang ditemukan di daerah Kabupaten Nganjuk sekarang, yaitu Prasasti Kinawe dari Tanjung Kalang, Prasasti Hering dari Kujon Manis, Warujayeng dan prasasti Anjuk Ladang dari desa Candirejo.⁸

Dengan dasar-dasar ditentukannya hari jadi maka masyarakat Kabupaten Nganjuk juga akan tahu sedikit banyak mengenai sejarah Kabupaten Nganjuk yang secara langsung juga mengetahui dan mengenal cagar budaya apa saja yang mendukung hari jadi tersebut.

3. Pemanfaatan untuk Pendidikan dalam Menulis Sejarah Nganjuk

Seluruh strategi pengenalan sejarah dan cagar budaya kuno diawali dari keinginan bupati Soetrisno yang berinisiatif mengenalkan kesejarahan ke masyarakat luas khususnya masyarakat Nganjuk sendiri yang berangkat dari dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati No 315 tahun 1993 untuk membentuk sebuah tim penulisan sejarah kabupaten Nganjuk dan merupakan proses awal adanya proses membelajarkan sejarah ke masyarakat. Pak Tris selaku bupati berperan dalam menentukan dan memerintahkan adanya pembentukan sebuah tim penentu hari jadi dan tim penulisan sejarah Kabupaten Nganjuk. Tim tersebut terdiri dari kolaborasi antara pemerintah, sejarawan, dan budayawan untuk menginventarisasi peninggalan dan cagar budaya dan menggali sejarahnya.

Penulisan buku mengenai sejarah Nganjuk didasari oleh keinginan Soetrisno selaku bupati Nganjuk untuk menemukan dan menentukan hari jadi dan identitas sejarah kota Nganjuk.⁹ Oleh karena itu kemudian bupati mengadakan seminar hari jadi tanggal 21 Agustus 1993. Setelah adanya kesepakatan mengenai hari jadi tersebut dibentuk tim yang menurut inisiatifnya sendiri untuk menulis tentang sejarah Kabupaten Nganjuk.¹⁰ Adanya perintah untuk menuliskan sejarah Nganjuk merupakan pertama kalinya Kabupaten Nganjuk ditulis berdasarkan

sejarah dan harapan tim pada saat itu ialah agar buku tersebut dapat menjadi acuan masyarakat Nganjuk dalam melihat kebelakang mengenai sejarah Kabupaten Nganjuk yang didalamnya terdapat cagar budaya sebagai sumber primernya.¹¹

Pada proses penerbitan buku tersebut kemudian bupati memerintahkan agar buku tersebut dibagikan kepada seluruh jajaran dinas se-Kabupaten Nganjuk serta sekolah-sekolah dan tidak ketinggalan seluruh desa yang ada. Dengan membagikan buku tersebut diharapkan mampu membelajarkan masyarakat Nganjuk agar tahu akan sejarahnya dan tinggalan-tinggalan yang ada tidak hanya lewat pendidikan namun juga masyarakat umum juga tahu bagaimana perjalanan sejarah Nganjuk lewat buku Nganjuk dan Sejarahnya.¹²

PENUTUP Kesimpulan

Salah satu daerah yang terdapat banyak peninggalan dari masa klasik ialah Kabupaten Nganjuk. Di Kabupaten Nganjuk terdapat banyak benda dan bangunan dari masa kuno yang masih tersisa dan hingga sekarang masih banyak ditemukan temuan temuan baru akan peninggalan kuno ini. Peninggalan kuno di Kabupaten Nganjuk ternyata mempunyai ceritera tersendiri bagi masyarakat Nganjuk karena mempunyai pengaruh penting bagi perjalanan sejarah Kabupaten Nganjuk.

Salah satu dari manfaat yang dapat dirasakan oleh Kabupaten Nganjuk dari adanya benda cagar budaya klasik ialah dengan adanya kebijakan pemerintah dan upaya untuk melestarikan cagar budaya klasik, serta dengan mengenalakannya ke masyarakat. Lewat cagar budaya tersebut Kabupaten Nganjuk berhasil menemukan hari jadi. Soetrisno Rachmadi yang merupakan bupati Nganjuk periode 1993-2003 berinisiatif untuk menggali dan menentukan sejarah Kabupaten Nganjuk lewat seminar hari jadi. Pada hasilnya Kabupaten Nganjuk menemukan hari jadi yang didasarkan oleh benda cagar budaya klasik yang ada. Selain itu keberadaan benda-benda cagar budaya di Kabupaten Nganjuk juga penting dirasakan oleh masyarakat Nganjuk yang mana membutuhkan benda cagar budaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan seperti melakukan kegiatan kemasyarakatan yang kental akan tradisi dan budaya dan dilakukan di cagar budaya tersebut.

Setiap benda pasti mempunyai kegunaan dan manfaat tersendiri jika digali lebih dalam lagi maknanya. Begitupun cagar budaya klasik yang ada di kabupaten Nganjuk yang keberadaannya berhasil dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk menggali sejarah kota agar manfaat dari cagar budaya klasik ini dapat dirasakan oleh akademisi dan masyarakat. Upaya selanjutnya dengan menulis dan menerbitkan sebuah buku sejarah Nganjuk kepada sekolah-sekolah dan desa-desa serta membuat suatu kegiatan kebudayaan yang

Pers. Hlm 79

ngan Harimintadji (Ketua tim penulisan sejarah Nganjuk),
25 Juli 2018

⁹ Wawancara dengan Harimintadji (Ketua tim penulisan
sejarah Nganjuk), 25 Juli 2018

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Ibid

dilaksanakan tiap tahunnya seperti Pawai Alegoris dan lomba-lomba dalam memperingati hari jadi Nganjuk. Tentunya kegiatan-kegiatan tersebut mampu menyerap masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diharapkan keikutsertaan masyarakat akan menumbuhkan suatu pengetahuan kolektif mengenai dasar berbagai kegiatan yang diadakan yaitu sejarah Kabupaten Nganjuk.

Peninggalan klasik di Kabupaten Nganjuk memberi manfaat kepada masyarakat sekitar dan begitupun masyarakat memberi manfaat tersendiri bagi eksistensi dan kelestarian tinggalan tersebut, sehingga program pemerintah dalam mengupayakan pengenalan dan pembelajaran sejarah di Kabupaten Nganjuk dapat tercapai. dan dengan adanya upaya-upaya tersebut membuat tinggalan kuno di Kabupaten Nganjuk dapat bernilai penting dalam mendukung sejarah Kabupaten Nganjuk.

Wawancara dengan Bapak Aris Trio (45 tahun) pada 20 Juli 2018

Wawancara dengan Bapak Puji Hariyanto (36 tahun) pada 22 Juli 2018

Wawancara dengan Bapak Amin Fuadi (51 tahun) pada 8 April 2018

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Aminudin Kasdi. 2000. *Memaknai Sejarah*. Surabaya: Unesa Press

Eko Sugiarto. 2015. *Menyusun Proposal, Penelitian Kualitatif, Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Suaka Media.

Harimintadji, Dkk. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk : Yayasan Salepuk

Harmadi. 2017. *Babad Anjuk Ladang Menguak Tabir Sejarah Nganjuk*. Nganjuk : Ulul Albab.

I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Louis Gotschalk. 1981. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Soetrisno. 2017. *Ensiklopedi Kabupaten Nganjuk*. Yogyakarta : Bangun Bangsa

UUD Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

UU nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya

Jurnal:

I Nyoman, Wardi 2008. *Pengeolan Warisan Budaya Berwawasan Lingkung: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali*. Jurnal Bumi Lestari. Vol 8. No 2.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Harimintadji (76 tahun) pada 22 Juli 2018